

PENGARUH *MOTIVATIONAL BONUSES*, *CORPORATE GOVERNANCE*, RASIO KEUANGAN, DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Milka Abigael, Fanny Anggraeni
Trisakti School Of Management
Jalan Kyai Tapa No. 20 Jakarta 11440, Indonesia
fanny@stietrisakti.ac.id

Abstract

The research was aimed to investigate the influence of motivational bonuses, leverage, firm size, size of audit committee, independent commissioners, institutional ownership, managerial ownership, free cash flow, and firm growth as independent variables to earnings management as a dependent variable. This study uses non-financial companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2016 to 2020 as the population. The data used in this study is secondary data with purposive sampling method. There are 64 companies, which have 320 data meet the criteria. The Earnings Management level was measured using discretionary accruals calculated using the Modified Jones Model. A multiple linear regression is employed to analyze the data using SPSS 25 version. The empirical results indicate that motivational bonuses, leverage, firm size, institutional ownership, managerial ownership, free cash flow, firm growth have influence to earnings management, while other independents such as size of audit committee, independent commissioners, and managerial ownership have no influence to earnings management practice in the company.

Keywords: *Earnings Managment, Discretionary Accruals, Motivational Bonuses*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh *motivational bonuses*, *leverage*, *firm size*, ukuran komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, arus kas bebas, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen terhadap variabel manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai dengan 2020 sebagai populasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode *purposive sampling* untuk pemilihan sampel. Terdapat 64 perusahaan yang memiliki 320 data yang memenuhi kriteria. Tingkat manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* yang dihitung dengan menggunakan model *Modified Jones*. Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisa data penelitian dengan menggunakan SPSS 25. Penelitian ini menunjukkan bahwa *motivational bonuses*, *leverage*, *firm size*, kepemilikan institusional, arus kas bebas, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel independen lainnya seperti, ukuran komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Kata Kunci: Manajemen Laba, *Discretionary Accruals*, Motivasi Bonus

Pendahuluan

Perkembangan perekonomian dunia membuat persaingan di dalam dunia bisnis semakin ketat. Kondisi ini membuat perusahaan harus berkompetisi dengan perusahaan lain. Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bertanggung jawab untuk mempublikasikan laporan keuangan setiap

tahunnya. Laporan keuangan ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap posisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan harus menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Laba merupakan salah satu informasi penting yang terdapat di dalam laporan

keuangan. Napitupulu (2012) berpendapat bahwa laba merupakan indikator penting bagi pihak internal dan eksternal untuk membuat keputusan. Menurut Dang *et al.* (2017), laba merupakan hal yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan, serta mencerminkan kinerja keuangan dan prospek pertumbuhan suatu entitas. Pentingnya laba membuat perusahaan melakukan manajemen laba. Pihak manajemen perusahaan tentunya berusaha untuk memperlihatkan laporan keuangan tetap berada dalam posisi yang untung meskipun laporan keuangan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut Agustia (2013), manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan menambahkan atau mengurangi item-item yang membuat laporan keuangan memperlihatkan laba yang menguntungkan. Menurut Firnanti (2017), manajemen laba merupakan suatu permasalahan yang tidak bisa diabaikan atau bisa dikatakan merupakan permasalahan yang serius.

Salah satu contoh tindakan manajemen laba seperti yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Pada tahun 2018, GIAA melaporkan laba sebesar Rp11,33 miliar. Hal ini dianggap tidak wajar karena laporan keuangan GIAA tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), karena GIAA memasukan pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi, padahal pembayaran tersebut merupakan pembayaran atas utang dan belum diterima oleh GIAA. Dalam hal ini, GIAA dinyatakan bersalah dan dikenakan sanksi karena telah dianggap sudah merugikan banyak pihak. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua informasi yang terdapat di laporan keuangan benar-benar menunjukkan kejadian dan performa yang sebenarnya. Kasus ini adalah alasan utama untuk menarik perhatian terhadap praktik manajemen laba yang mungkin terjadi di perusahaan.

Penelitian ini menggunakan model penelitian yang terdiri dari sembilan variabel independen yaitu, *motivational bonuses*, *leverage*, *firm size*, ukuran komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, arus kas bebas dan pertumbuhan perusahaan. Objek penelitian ini

adalah semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 sampai dengan 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *motivational bonuses*, *leverage*, *firm size*, ukuran komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, arus kas bebas dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba.

Pengembangan Hipotesis

Masalah manajemen laba sangat berkaitan erat dengan teori agensi. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara dua pihak yaitu agen dan prinsipal. Teori agensi menjelaskan hubungan kontrak dimana prinsipal melibatkan agen untuk melakukan beberapa tugas sesuai kepentingan prinsipal yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling 1976). Apabila prinsipal dan agen memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, maka agen akan mendukung dan melakukan tugas yang diberikan oleh prinsipal. Konflik dapat timbul apabila agen memilih untuk tidak bertindak sesuai kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling 1976).

Menurut Eisenhardt (1989) teori agensi berkaitan dengan dua penyelesaian masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Pertama, keinginan atau tujuan prinsipal dan permasalahan agen. Kedua, untuk memeriksa tindakan agen terjadi kesulitan dan biaya yang mahal. Agen berada posisi yang mendapatkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal mengenai perusahaan sehingga hubungan antara agen dan prinsipal dapat mengarah kepada ketidakseimbangan informasi. Hal ini dapat membuat prinsipal tidak mengetahui beberapa informasi karena hal tersebut tidak diberitahukan oleh agen. Kondisi ini merupakan terdapat perbedaan informasi yang dimiliki agen dan prinsipal yang disebut sebagai asimetri informasi (Yuliana dan Trisnawati 2015).

Terjadi konflik kepentingan antara principal dan agen sehingga dapat memicu adanya biaya agensi. Biaya agensi adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh prinsipal

untuk memperkecil terjadinya konflik agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya agensi terdiri dari *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah mengeluarkan biaya pemantauan yang direncanakan untuk menjadi pembatas dari kegiatan agen yang menyimpang. *Bonding cost* adalah segala tindakan yang membahayakan prinsipal tidak dilakukan oleh agen dan memastikan bahwa kompensasi juga akan diberikan kepada prinsipal jika melakukan hal tersebut. *Residual loss* adalah penurunan kesejahteraan yang dialami oleh kedua belah pihak.

Motivational Bonuses dan Manajemen Laba

Menurut Nurdiniah dan Herlina (2015) *motivational bonuses* merupakan perjanjian antara pemilik perusahaan dengan manajer, dimana manajer akan menerima bonus apabila kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu atau sesuai dengan target. Selain itu, menurut Kalbuana *et al.* (2019) untuk memaksimalkan utilitasnya, manajemen akan menggunakan bonus yang tinggi sebagai metode akuntansi. Untuk memperlihatkan bahwa perusahaan mampu dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh berdasarkan total aset perusahaan, penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA). Menurut Wimelda dan Chandra (2018), perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi cenderung memiliki manajer yang terlibat dalam praktik manajemen laba untuk mencapai keuntungan pribadi.

H₁: *Motivational bonuses* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage dan Manajemen Laba

Agustia dan Suryani (2018) mengatakan *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan utang. Ketika suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, perusahaan akan tetap ingin terlihat baik dimata publik dengan berusaha melunasi utangnya. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk dilakukannya manajemen laba.

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Firm Size dan Manajemen Laba

Firm size adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam melakukan keputusan ekonomi (Dang *et al.* 2017). Perusahaan yang berskala besar akan menyediakan informasi yang lebih banyak kepada pihak yang membutuhkan seperti investor sehingga pihak manajemen akan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi adanya manipulasi laporan keuangan perusahaan. (Agustia 2013).

H₃: *Firm size* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit merupakan sebuah komite untuk menjaga dan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas audit eksternal dan internal dalam perusahaan (Lidiawati dan Asyik 2016). Menurut Firnanti (2017) ukuran komite audit berfungsi untuk menjamin agar laporan keuangan tetap transparansi dan mengawasi penyampaian informasi yang dilakukan oleh manajer. Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer diharapkan dapat diminimalisasi dengan adanya ukuran komite audit (Chandra dan Djashan 2018). Pemegang saham dan dewan komisaris menjadi penghubung dalam menemukan masalah kontrol dan yang bertugas dalam menemukan masalah tersebut adalah keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan (Sebastian dan Handojo 2019).

H₄: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris independen bertugas menjamin bahwa segala tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan telah dilaksanakan oleh perusahaan dan memberi nasihat kepada dewan direksi (Saniamisha dan Tjhai 2019). Kualitas laporan keuangan tetap harus terjaga dan yang bertugas untuk menjaga kualitas laporan keuangan adalah dewan komisaris independen (Pradipta 2019). Keberadaan dewan komisaris independen

berguna untuk menghindari terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen dan ketidakseimbangan informasi (Arifin dan Destriana 2016).

H₅: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham suatu perusahaan oleh institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan pemerintah (Sarmo *et al.* 2020). Kepemilikan institusional bertugas dalam mengawasi manajemen perusahaan yang dapat mengurangi praktik manajemen (Lestari dan Murtanto 2017). Kepemilikan institusional penting untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen karena akan memotivasi untuk melakukan pengawasan yang lebih optimal (Saniamisha dan Tjhai 2019).

H₆: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, direksi, dan komisaris (Arifin dan Destriana 2016). Pengukuran kepemilikan manajerial adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh jumlah saham yang beredar di perusahaan. Kepemilikan manajerial dianggap dapat mengatasi suatu permasalahan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer mengenai konflik kepentingan sehingga berperan sebagai pihak yang dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dan dapat menekan terjadinya praktik manajemen laba (Yogi dan Damayanthi 2016).

H₇: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Arus Kas Bebas dan Manajemen Laba

Menurut Gitman dan Zutter (2015), arus kas bebas merupakan uang tunai yang tersedia bagi investor setelah kebutuhan operasi perusahaan terpenuhi. Arus kas bebas yang tinggi cenderung menunjukkan risiko

manajemen laba yang lebih tinggi (Firnanti *et al.* 2019). Pradipta (2019) mengatakan bahwa perusahaan cenderung tidak akan melakukan praktik manajemen laba dengan tingkat arus kas bebas yang tinggi karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut dapat melakukan pembagian dividen karena memiliki kelebihan kas dan ia tetap dapat meningkatkan harga sahamnya.

H₈: Arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba,

Pertumbuhan Perusahaan dan Manajemen Laba

Pertumbuhan perusahaan adalah keadaan yang menggambarkan seberapa pesat perkembangan perusahaan dari awal didirikan sampai saat ini (Alexander dan Hengky 2017). Pertumbuhan perusahaan diukur dari total aset untuk memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Annisa dan Hapsoro 2017). Agar investor tetap melakukan investasi, maka perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk menarik perhatian investor (Prajitno dan Vionita 2020).

H₉: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian dari seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 5 tahun yaitu 2016 sampai dengan 2020. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling method* dan menghasilkan jumlah data penelitian sebesar 320 data yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Perusahaan	Data
1	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020.	416	2.080
2	Perusahaan non-keuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang Rupiah selama periode 2015 sampai dengan tahun 2020.	(94)	(470)
3	Perusahaan non-keuangan yang tanggal penutupan bukunya tidak 31 Desember untuk satu periode akuntansi selama periode 2015 sampai dengan tahun 2020.	(14)	(70)
4	Perusahaan non keuangan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama periode 2016 sampai dengan tahun 2020.	(171)	(855)
5	Perusahaan non keuangan yang tidak memiliki kepemilikan institusional selama periode 2016 sampai dengan tahun 2020.	(10)	(50)
6	Perusahaan non keuangan yang tidak menghasilkan laba setelah pajak selama periode 2016 sampai dengan tahun 2020.	(63)	(315)
Jumlah Sampel		64	320

Manajemen laba adalah kebijakan akuntansi yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai tujuan laba tertentu (Wimelda dan Chandra 2018). Variabel dependen ini diukur menggunakan *proxy discretionary accruals* yang dihitung dari hasil regresi *modified jones model* sesuai dengan penelitian Debnath (2017). Pengukuran *discretionary accruals* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TA_t = NI_t - CFO_t$$

$$TA_t = NDA_t + DA_t$$

$$NDA_t = \alpha_1 (1/Ai_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REVi_t - \Delta RECi_t)/Ai_{t-1} + \alpha_3 (PPEi_t/Ai_{t-1})$$

$$TAi_t/Ai_{t-1} = \alpha_1 (1/Ai_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REVi_t - \Delta RECi_t)/Ai_{t-1} + \alpha_3 (PPEi_t/Ai_{t-1})$$

$$DAi_t/Ai_{t-1} = TAi_t/Ai_{t-1} - NDAi_t/Ai_{t-1}$$

Keterangan:

TA_t = total *accruals* in the year t

NI_t = laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_t = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Ai_{t-1} = total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_t = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_t = changes in net receivable perusahaan i pada tahun t

PPE_t = *Gross Property, Plant and Equipment* perusahaan i pada tahun t

DAi_t = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$NDAi_t$ = *Non-Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Koefisien regresi

Motivational bonuses merupakan perjanjian antara pemilik perusahaan dengan manajer, dimana manajer akan menerima bonus apabila kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu atau sesuai dengan target (Nurdiniah dan Herlina 2015). *Motivational bonuses* dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Cara mengukur *motivational bonuses* dalam penelitian ini menggunakan rumus yang sesuai dengan

penelitian Nurdiniah dan Herlina (2015) yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EBIT}{total\ asset}$$

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan utang (Agustia dan Suryani 2018). Menurut Pradipta (2019), *leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan skala rasio sesuai dengan penelitian Agustia dan Suryani (2018) yaitu sebagai berikut:

$$LEV = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$$

Firm size adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam melakukan keputusan ekonomi (Dang *et al.* 2017). Dalam penelitian ini, *firm size* diukur dari total aktiva yang sesuai dengan penelitian Wimelda dan Chandra (2018). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala rasio menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = Log\ Natural\ Of\ Total\ Assets$$

Komite audit merupakan sebuah komite untuk membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas audit eksternal dan internal dalam perusahaan yang dibuat oleh dewan komisaris (Lidiawati dan Asyik 2016). Ukuran komite audit didefinisikan sebagai keberadaan komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Almalita 2017). Dalam penelitian ini, ukuran komite audit diukur dengan menggunakan skala sesuai dengan penelitian Wimelda dan Chandra (2018) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UKA = SIZE\ OF\ AUDIT\ COMMITTEE$$

Dewan komisaris independen adalah sekelompok orang yang ditunjuk untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan (Asitalia dan Trisnawati 2017). Dewan komisaris independen bertugas menjamin bahwa segala tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan telah dilaksanakan oleh perusahaan dan memberi nasihat kepada dewan direksi (Saniamisha dan

Tjhai 2019). Sesuai dengan penelitian Wimelda dan Chandra (2018) dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$PDKI = \frac{independent\ commissioners}{total\ commissioners}$$

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan pemerintah (Sarmo *et al.* 2020). Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dibagi total saham yang beredar (Lestari dan Murtanto 2017). Variabel independen ini diberi simbol KI dan diukur dengan menggunakan skala rasio sesuai dengan penelitian Asitalia dan Trisnawati (2017) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{Jumlah\ Saham\ Pihak\ Institusional}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, direksi, dan komisaris (Arifin dan Destriana 2016). Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu proporsi perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Mahariana dan Ramantha 2014). Seperti pada penelitian Paramitha dan Firnanti (2018), kepemilikan manajerial diukur dengan skala rasio dan dengan menggunakan rumus berikut:

$$MAN = \frac{Saham\ perusahaan\ yang\ dimiliki\ manajemen}{total\ saham\ beredar}$$

Arus kas bebas merupakan uang tunai yang tersedia bagi investor setelah kebutuhan operasi perusahaan terpenuhi (Gitman dan Zutter 2015),. Arus kas bebas diukur dengan menggunakan skala rasio sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wimelda dan Chandra (2018) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FCF = \frac{Cash\ Flow\ Operating - Cash\ Flow\ Investing}{Total\ Assets}$$

Pertumbuhan perusahaan adalah keadaan yang menggambarkan seberapa pesat perkembangan perusahaan dari awal didirikan sampai saat ini (Alexander dan Hengky 2017). Pertumbuhan perusahaan diukur dari total aset untuk memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Annisa dan Hapsoro 2017). Sesuai dengan penelitian Debnath (2017), pertumbuhan perusahaan diukur dengan

menggunakan skala rasio dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GRW = \frac{Asset_t - Asset_{t-1}}{Asset_{t-1}}$$

Hasil Dan Pembahasan

Berikut merupakan hasil perhitungan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	320	-0,23064540	0,38956043	0,00367078	0,07251532
ROA	320	0,01140052	0,62974055	0,10818172	0,08161640
LEV	320	0,07497099	0,93123947	0,45383443	0,17931282
SIZE	320	26,41406291	33,49453296	29,60865255	1,51331532
UKA	320	2	7	3,13437500	0,54058448
PDKI	320	0,2	0,83333333	0,40897941	0,10851709
KI	320	0,09330107	0,93396547	0,62270598	0,16867759
MAN	320	0,00000006	0,53525106	0,04990411	0,08957563
FCF	320	-0,46165419	0,51341660	0,14476569	0,12187849
GRW	320	-0,34741865	0,75834043	0,09900913	0,13600964

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik

Tabel 3
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien (B)	Sig.
ROA	0,469	0,000
LEV	-0,071	0,000
SIZE	0,005	0,005
UKA	0,007	0,107
PDKI	0,024	0,316
KI	0,042	0,012
MAN	0,053	0,090
FCF	-0,592	0,000
GRW	0,130	0,000

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa *motivational bonuses* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh dari *motivational bonuses* terhadap manajemen laba, sehingga H₁ dapat diterima.

Nilai koefisien 0,469 mengartikan bahwa *motivational bonuses* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajer menjadikan laba sebagai dasar pemberian bonus oleh karena itu untuk dapat mencapai laba yang diinginkan manajer melakukan praktik manajemen laba (Kusumawardani dan Dewi 2016).

Hasil uji t menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh dari *leverage* terhadap manajemen laba, sehingga H₂ dapat diterima. Nilai koefisien -0,071 mengartikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan jika perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi manajemen laba akan semakin rendah, dimana pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditor akan semakin ketat jika utang yang

dimiliki oleh perusahaan semakin besar, maka pihak manajemen tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, sehingga perusahaan akan mengurangi tindakan manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *firm size* mempunyai nilai signifikansi 0,005. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh dari *firm size* terhadap manajemen laba, sehingga H_3 dapat diterima. Nilai koefisien 0,005 mengartikan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar memiliki nama baik yang harus dipertahankan sehingga akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik.

Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran komite audit mempunyai nilai signifikansi 0,107. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh dari ukuran komite audit terhadap manajemen laba, sehingga H_4 tidak dapat diterima.

Hasil uji t menunjukkan bahwa dewan komisaris independen mempunyai nilai signifikansi 0,316. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh dari dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, sehingga H_5 tidak dapat diterima.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikansi 0,012. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,5 menunjukkan adanya pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, sehingga H_6 dapat diterima. Nilai koefisien 0,042 mengartikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan menurut Mukti (2018), praktik manajemen laba akan semakin besar jika apabila kepemilikan institusional semakin mendominasi kepemilikan saham suatu perusahaan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi 0,090. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,5 menunjukkan tidak adanya pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, sehingga H_7 tidak dapat diterima.

Hasil uji t menunjukkan bahwa arus kas bebas mempunyai nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh dari arus kas bebas terhadap manajemen laba, sehingga H_8 dapat diterima. Nilai koefisien -0,592 mengartikan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan arus kas bebas yang tinggi merupakan kabar baik bagi investor, karena investor menganggap bahwa perusahaan memiliki kas lebih untuk membagikan dividen, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba dan mampu untuk meningkatkan harga sahamnya.

Hasil uji t menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,5 menunjukkan adanya pengaruh dari pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba, sehingga H_9 dapat diterima. Nilai koefisien 0,130 mengartikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar investor tetap menanamkan modalnya di perusahaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *motivational bonuses, leverage, firm size*, kepemilikan institusional, arus kas bebas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, ukuran komite audit, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terjadi masalah heteroskedastisitas pada penelitian. Berdasarkan keterbatasan penelitian, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan transformasi data untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas.

Daftar Pustaka

Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen

- Laba." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 15 (1): 27–42.
- Agustia, Yofi Prima dan Elly Suryani. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)." *Jurnal Aet (Akuntansi Riset)* 10 (1): 63-74.
- Ainiyah, Kurrotun, dan Wahidahwati. 2020. "Analisis Pengaruh Kebijakan Perusahaan Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Earnings Management." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9 (4): 1–25.
- Alexander, Nico, dan Hengky. 2017. "Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange." *Journal of Finance and Banking Review* 2 (2): 8–14.
- Almalita, Yuliani. 2017. "Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (2): 183–194.
- Annisa, Arla Aulia, dan Dody Hapsoro. 2017. "Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi* 5 (2): 99–110.
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Destriana. 2016. "Pengaruh Firm Size , Corporate Governance , Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 18 (1): 84–93.
- Asitalia, Fioren, and Ita Trisnawati. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (2): 109–119.
- Chandra, Stefani Magdalena, dan Indra Arifin Djashan. 2018. "Pengaruh Leverage Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 20 (1): 13–20.
- Dang, Ngoc Hung, Thi Viet Ha Hoang, and Manh Dung Tran. 2017. "Factors Affecting Earnings Management: The Case of Listed Firms in Vietnam." *International Journal of Economic Research* 14 (20): 117–34.
- Debnath, Pranesh. 2017. "Assaying the Impact of Firm's Growth and Performance on Earnings Management: An Empirical Observation of Indian Economy." *International Journal of Research in Business Studies and Management* 4 (2): 30–40. <https://doi.org/10.22259/ijrbsm.0402003>.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review." *Academy Of Management Review* 14 (1): 57–74
- Firnanti, Friska. 2017. "Pengaruh Corporate Governance, Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1): 66–80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>.
- Firnanti, Friska, Kashan Pirzada, dan Budiman. 2019. "Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management." *Accounting and Finance Review* 4 (2): 43–49.
- Gitman, Lawrence J., dan Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance. Pearson Education*. 14th ed. London: Pearson Education.
- Jensen, Michael C, dan William H Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure" 3: 305–360.
- Kalbuana, Nawang, Titik Purwanti, dan Ayu Setiani Mayzaroh. 2019. "Pengaruh Motivasi Bonus, Motivasi Kontrak Hutang, Motivasi Politik Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *Edunomika* 03 (02): 277–286.
- Kusumawardani, Novia Fitri, dan R. Rosiyana Dewi. 2016. "Motivasi Bonus, Pajak, Dan Utang Dalam Tindakan Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)." *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi* 16 (1): 79–90.
- Lestari, Eka, dan Murtanto Murtanto. 2017. "Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan,

- Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 17 (2): 97.
- Lidiawati, Novi, and Nur Fadjrih Asyik. 2016. "Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 5 (5): 1–19.
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga, dan I Wayan Ramantha. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7 (2): 519–528.
- Mukti, Aloysius Harry. 2018. "Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2015)." *Esensi Jurnal Manajemen Bisnis Institut Bisnis Nusantara* 21 (1): 1–13.
- Napitupulu, Rintar H.E. 2012. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 14 (2): 61–78.
- Nurdiniah, Dade, dan Linda Herlina. 2015. "Analysis of Factors Affecting the Motivation of Earnings Management in Manufacturing Listed in Indonesia Stock Exchange." *Research Journal of Finance and Accounting* 6 (3): 100–107.
- Paramitha, Lidya, dan Friska Firnanti. 2018. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 5 (2): 116–23.
- Pradipta, Arya. 2019. "Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan Dan Aliran Kas Bebas." *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 21 (2): 205–214.
- Prajitno, Sugiarto, dan Vionita. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia." *Indonesian Journal of Accounting and Governance* 4 (1): 82–99.
- Saniamisha, Ignatia Maria, dan Tjhai Jung Jin. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1): 59–72.
- Sarmo, Sulaiman, Muttaqillah, Muhdin, dan Iwan Kusuma Negara. 2020. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independent, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia* 5 (2).
- Sebastian, Bryan, dan Irwanto Handojo. 2019. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-1): 97–108.
- Wimelda, Linda, and Agustina Chandra. 2018. "Accounting and Finance Review Opportunistic Behavior, External Monitoring Mechanisms, Corporate Governance, and Earnings Management." *Acc. Fin. Review* 3 (1): 44–52.
www.gatrepreneur.com/GATRJournals/index.html.
- Yogi, Luh Made Dwi Parama, dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi. 2016. "Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio Dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15 (2): 1056–1085.
- Yuliana, Agustin, dan Ita Trisnawati. 2015. "Pengaruh Auditor Dan Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 17 (1): 33–45.